
STRUKTUR PERTUNJUKAN KUDA KEPANG DI SANGGAR TURONGGO MUDO KELURAHAN SENDANG MULYO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Davita Hidayanti¹, Fitri Daryanti², Lora Gustia Ningsih³

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung

davitahidayanti07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap pertunjukan, wawancara mendalam dengan pemilik sanggar, penari, pemusik, dan pawang, serta dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan. Fokus penelitian diarahkan pada tahapan pertunjukan yang meliputi pra-pertunjukan, pertunjukan inti, dan pasca-pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo tersusun secara sistematis dan berulang, dimulai dari persiapan teknis dan ritual, dilanjutkan dengan rangkaian tarian Blendrong, Kijing Miring, Eling-Eling, dan Janturan, serta diakhiri dengan adegan trance sebagai puncak pertunjukan. Seluruh elemen pertunjukan berjalan selaras sesuai peran dan fungsinya masing-masing. Struktur tersebut membentuk identitas pertunjukan yang khas dan mudah dikenali oleh masyarakat pendukungnya. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa konsistensi struktur pertunjukan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo.

Kata Kunci: struktur pertunjukan, kuda kepang, seni pertunjukan tradisional

Abstract

This study aims to describe the structure of the Kuda Kepang performance at the Turonggo Mudo Sanggar, Sendang Mulyo Village, Central Lampung Regency as a form of traditional performing art that continues to exist within the community. The research employed a qualitative descriptive method using data collection techniques including direct observation of performances, in-depth interviews with the studio owner, dancers, musicians, and the handler, as well as documentation through photographs and videos. The focus of the study was directed toward the stages of performance consisting of pre-performance, main performance, and post-performance. The results indicate that the structure of the Kuda Kepang performance at the Turonggo Mudo Sanggar is systematically arranged and consistently repeated, beginning with technical and ritual preparations, followed by a sequence of dances including Blendrong, Kijing Miring, Eling-Eling, and Janturan, and culminating in a trance scene as the climax of the performance. All performance elements function harmoniously according to their respective roles. The study concludes that the consistency of the performance structure plays an important role in maintaining the continuity and identity of Kuda Kepang at the Turonggo Mudo Sanggar.

Keywords: performance structure, kuda kepang, traditional performing art

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan tradisional tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya, sistem kepercayaan, serta identitas kolektif suatu komunitas. Kesenian tradisional lahir dari pengalaman historis masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun minimal dua generasi sebagai bentuk ekspresi budaya lokal (Widyastuti, 2013). Keberadaan seni pertunjukan tradisional selalu berkaitan erat dengan konteks sosial dan spiritual masyarakatnya. Setiap unsur yang terdapat dalam seni pertunjukan memiliki makna dan fungsi yang saling berkaitan. Seni pertunjukan tradisional juga menjadi media komunikasi simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat. Perubahan sosial dan modernisasi tidak serta-merta menghilangkan keberadaan seni pertunjukan tradisional. Upaya pelestarian dilakukan melalui sanggar seni dan komunitas budaya yang berperan sebagai penjaga tradisi. Keberlangsungan seni pertunjukan tradisional sangat bergantung pada pola pewarisan dan konsistensi penyajiannya. Kuda Kepang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih lestari hingga saat ini.

Kuda Kepang dikenal sebagai seni pertunjukan rakyat yang berkembang luas di masyarakat Jawa dan daerah transmigrasi. Pertunjukan ini memadukan unsur tari, musik, properti, serta ritual spiritual yang menjadi ciri khasnya. Kuda Kepang menggunakan properti kuda tiruan dari anyaman bambu yang dimainkan oleh penari sebagai representasi prajurit berkuda (Mahmud dalam Ummah, 2019). Penyebutan Kuda Kepang di berbagai daerah berbeda-beda seperti jaran kepang, jaranan, atau jatilan, yang menunjukkan adanya variasi lokal sesuai konteks budaya setempat (Kuswarsantyo dalam Rahmawati, 2021). Unsur trance atau ndadi menjadi bagian penting dalam pertunjukan Kuda Kepang dan mencerminkan adanya dimensi spiritual yang kuat (Sulistyanto dalam Endang dkk., 2019). Unsur tersebut menjadikan Kuda Kepang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sakral. Kuda Kepang memuat nilai filosofi, simbolik, dan kepercayaan masyarakat. Setiap pertunjukan disajikan dengan susunan dan tahapan tertentu. Struktur pertunjukan menjadi elemen penting dalam menjaga makna dan keteraturan penyajian. Keunikan struktur pertunjukan Kuda Kepang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Kuda Kepang tercermin dalam proses latihan dan pelaksanaan pertunjukan. Nilai tanggung jawab, gotong royong, kedisiplinan, serta kebersamaan terbangun melalui kerja sama antara penari, pemusik, dan pawang (Pranita Dewi dkk., 2021). Pertunjukan Kuda Kepang berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Proses pewarisan nilai dilakukan secara langsung melalui keterlibatan dalam aktivitas sanggar seni. Sanggar seni berperan sebagai ruang pendidikan nonformal yang mentransmisikan pengetahuan budaya. Keberadaan sanggar menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional. Sanggar juga berfungsi sebagai pusat pengelolaan pertunjukan. Di Kabupaten Lampung Tengah, kesenian Kuda Kepang berkembang seiring dengan keberadaan masyarakat Jawa. Kelurahan Sendang Mulyo menjadi salah satu wilayah yang aktif mempertahankan kesenian ini. Beberapa

sanggar Kuda Kepang tumbuh dan berperan dalam pelestarian budaya lokal. Setiap sanggar memiliki karakteristik penyajian yang berbeda.

Sanggar Turonggo Mudo merupakan salah satu sanggar Kuda Kepang tertua di Kelurahan Sendang Mulyo yang masih aktif hingga saat ini. Sanggar ini dikenal memiliki struktur pertunjukan yang konsisten dan berulang dalam setiap pementasan. Struktur pertunjukan tersebut tersusun atas tahapan pra-pertunjukan, pertunjukan inti, dan pasca-pertunjukan sebagaimana konsep struktur pertunjukan yang dikemukakan oleh Schechner (1996). Struktur menunjukkan hubungan antarbagian dalam suatu sistem yang membentuk kesatuan utuh (Royce, 1980). Konsistensi struktur menjadikan pertunjukan Sanggar Turonggo Mudo mudah dikenali oleh masyarakat. Unsur ritual dan spiritual tetap dipertahankan sebagai bagian penting pertunjukan. Pola penyajian yang sistematis membedakan sanggar ini dari sanggar lain di wilayah yang sama. Hingga saat ini, kajian ilmiah yang membahas struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek simbolik dan unsur trance. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah kajian akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada struktur pertunjukan Kuda Kepang secara menyeluruh. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu seni pertunjukan tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta hubungan antarunsur pertunjukan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memandang permasalahan penelitian sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan kondisi lapangan, sehingga pemahaman diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2015). Fokus penelitian diarahkan pada struktur pertunjukan yang meliputi tahapan pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca-pertunjukan sebagaimana konsep struktur pertunjukan yang dikemukakan oleh Schechner (1996). Struktur tersebut dianalisis sebagai satu kesatuan sistem yang membangun keseluruhan pertunjukan Kuda Kepang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antarbagian pertunjukan secara utuh. Penelitian dilakukan secara alamiah tanpa manipulasi terhadap objek yang diteliti. Seluruh proses penelitian berlangsung sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Metode ini dipandang tepat untuk mengkaji seni pertunjukan tradisional yang sarat nilai budaya dan spiritual.

Lokasi penelitian ditetapkan di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah dengan pertimbangan bahwa sanggar ini memiliki struktur pertunjukan yang konsisten dan masih mempertahankan unsur ritual dalam setiap pementasan. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada tingkat

keberlangsungan sanggar yang aktif melakukan pertunjukan serta tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sanggar tersebut. Subjek penelitian meliputi pemilik sanggar, penari, pemusik, dan pawang yang terlibat langsung dalam pertunjukan Kuda Kepang. Informan dipilih secara purposive berdasarkan peran dan pengetahuan mereka terhadap struktur pertunjukan. Pemilik sanggar berperan sebagai informan utama karena memiliki pemahaman menyeluruh terhadap sistem pengelolaan pertunjukan. Penari dipilih sebagai informan untuk menggali informasi mengenai urutan pertunjukan dan pengalaman tampil. Pemusik dan pawang menjadi informan penting dalam memahami fungsi musik serta pengendalian ritual dan trance. Seluruh informan memberikan data berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menjunjung etika penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan Kuda Kepang sejak tahap persiapan hingga tahap pasca-pertunjukan untuk memahami alur dan struktur pertunjukan secara menyeluruh. Observasi memungkinkan peneliti melihat hubungan antarunsur pertunjukan seperti penari, pemusik, pawang, properti, dan musik pengiring. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada pemilik sanggar, penari, pemusik, dan pawang untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pertunjukan. Wawancara memberikan data mengenai peran masing-masing pelaku dalam struktur pertunjukan. Dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti visual yang membantu proses analisis. Seluruh data yang diperoleh dicatat dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai informan (Sugiyono, 2015). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman struktur pertunjukan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan keterkaitan antar data yang telah dianalisis. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Dengan tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian observasi langsung terhadap pertunjukan Kuda Kepang, wawancara mendalam dengan pemilik sanggar, penari, pemusik, serta pawang, dan dokumentasi berupa foto serta video pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian difokuskan pada penggambaran struktur pertunjukan Kuda Kepang yang diterapkan secara konsisten oleh sanggar tersebut. Struktur pertunjukan yang dimaksud meliputi tahapan pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca-pertunjukan sebagaimana yang terjadi dalam setiap pementasan. Ketiga tahapan tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan menjadi pola tetap dalam setiap pelaksanaan pertunjukan Kuda Kepang. Struktur ini dijalankan oleh seluruh unsur pelaku pertunjukan, mulai dari pemilik sanggar, penari, pemusik, hingga pawang. Setiap unsur memiliki peran dan fungsi yang saling mendukung agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan tidak bersifat spontan, melainkan telah dirancang dan disepakati bersama oleh anggota sanggar. Struktur pertunjukan ini juga menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan setiap pementasan Kuda Kepang. Dengan adanya struktur yang jelas, pertunjukan dapat disajikan secara teratur dan mudah dipahami oleh penonton. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian mengenai struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo secara rinci berdasarkan setiap tahapan.

Pra-Pertunjukan

Pra-Pertunjukan merupakan tahapan awal yang mencakup seluruh bentuk kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan pertunjukan di mulai. Tahap ini menjadi bagian yang sangat penting karena menentukan kelancaran serta kualitas pertunjukan yang akan berlangsung. Tahap pra-pertunjukan, anggota sanggar turonggo mudo melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kesiapan pertunjukan. Tahap persiapan anggota sanggar turonggo mudo mempersiapkan berbagai kebutuhan yang di gunakan selama pertunjukan. Persiapan alat musik, isi sesajen, properti, kostum serta alat make up yang akan di gunakan di pertunjukan mendatang. Anggota sanggar turonggo mudo juga melakukan latihan untuk pertunjukan, sanggar turonggo mudo melakukan latihan rutin setiap bulan agar dapat membangun kekompakan atara penari, pemusik maupun pawang sehingga dapat menciptakan harmoni antara gerak dan iringan.

Sanggar turonggo mudo juga mempersiapkan mental yang di lakukan oleh seluruh anggota sanggar turonggo mudo. Menyiapkan mental sangat penting dilakukan mengingat bahwa Kuda Kepang memiliki unsur magis yang memerlukan kesiapan mental dan fisik. Penari menata fokus, menyiapkan energi, dan membangun konsentrasi agar dapat menampilkan tari dengan baik sekaligus mengantisipasi kemungkinan terjadi adegan trance atau kesurupan. Penari sanggar turonggo mudo harus melakukan ritual sebelum mereka melakukan atraksi trance yang berbahaya seperti mamakan pecahan kaca. Para penari harus melakukan puasa putih dan harus perlu mental yang kuat agar tidak terjadi hal- hal yang tidak di inginkan. Jika hanya melakukan trance

seperti memakan bunga tujuh rupa, makan sesajen, makan ayam metah, dan makan kelapa maka penari tidak diperlukan ritual apapun hanya saja harus menyiapkan mental agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan.

Sanggar turonggo mudo juga melakukan koordinasi kepada panitia pertunjukan. Koordinasi meliputi aturan sanggar turonggo mudo, penentuan urutan penampilan, tempat penari mempersiapkan diri seperti memakai kostum dan make up, serta lokasi yang akan digunakan untuk pertunjukan. Persiapan ini sangat penting dilakukan untuk menghindari kesalahan selama pertunjukan berlangsung. Pawang sanggar turonggo mudo juga akan melakukan perizinan terhadap penjaga wilayah (roh leluhur), dikarenakan pertunjukan Kuda Kepang memiliki aspek spiritual pertunjukan. Pawang melakukan perizinan kepada roh leluhur yang dipercaya menjaga area pertunjukan. Ritual ini dilakukan untuk memohon perlindungan, keselamatan, kelancaran acara, serta menghindari gangguan saat pertunjukan berlangsung. Pra-pertunjukan merupakan proses yang melibatkan banyak aspek yang saling mendukung. Kesiapan teknis, nonteknis, dan spiritual pada tahap ini menjadi pondasi terselenggaranya pertunjukan Kuda Kepang di sanggar turonggo mudo agar aman, tertib dan berkualitas.

Pertunjukan

Tahap pertunjukan dalam kesenian Kuda Kepang sanggar turonggo mudo merupakan bagian inti dari seluruh rangkaian kegiatan pementasan. Pada tahap ini, seluruh unsur yang terlibat seperti penari, pemusik, pawang serta anggota lainnya menempati bagian masing-masing sesuai fungsi dan tugasnya. Pelaksanaan tari dalam pertunjukan Kuda Kepang di sanggar turonggo mudo berlangsung sesuai dengan struktur yang telah disusun sejak tahap persiapan. Inti pertunjukan Kuda Kepang sanggar turonggo mudo terletak pada penampilan tarian, namun sebelum penampilan tari akan ada sambutan dari panitia pertunjukan Kuda Kepang turonggo mudo maupun dari pihak sanggar turonggo mudo. Setiap jenis tarian memiliki karakter gerak, ekspresi, dan makna yang berbeda sehingga penari harus mampu menampilkan masing-masing tarian dengan tepat. Tarian yang dibawakan di awal pertunjukan di sanggar turonggo mudo adalah tari blendrong, selanjutnya tari kijjing miring, berikutnya tari iling-iling, tarian terahir janturan. Setelah tari janturan akan dilakukan ritual duduk melingkar di tengah lapangan pertunjukan setelah itu ketukan dan ritme musik akan lebih naik agar mendukung suasana magis yang akan di bangun oleh pawang. Jika ritual sudah dilakukan oleh pawang maka satu persatu penari akan trance dan para penari akan melakukan gerakan abstrak namun tetap mengikuti irama musik yang di tampilkan. Adegan trance adalah bagian dari pertunjukan yang bisa menjadi daya tarik penonton untuk menyaksikan Kuda Kepang turonggo mudo. Setelah aden trance maka pawang akan menyembuhkan satu persatu penari ataupun penonton yang sedang trance setelah pengobatan selesai maka pawang akan menutup pertunjukan dengan membakar menyan di tengah lapangan pertunjukan sebagai penanda bahwa pertunjukan Kuda Kepang turonggo mudo telah selesai.

Sesajen merupakan persembahan yang dipersiapkan dalam suatu upacara adat, ritual, atau kegiatan tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sarana komunikasi simbolik antara manusia dengan kekuatan

spiritual. ontoks pertunjukan tari Kuda Kepang, sesajen tidak hanya dipahami sebagai kelengkapan ritual, tetapi juga sebagai media penyeimbang antara dunia nyata dan dunia gaib yang diyakini hadir dalam proses pertunjukan. Penyusunan sesajen biasanya dilakukan oleh pawang, karena pawang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta kewenangan spiritual untuk menentukan jenis, susunan, dan makna dari sesajen yang digunakan. Sesajen berisi berbagai macam makanan, minuman, bunga, dan benda-benda tertentu yang masing-masing memiliki makna simbolik dan spiritual. Di Sanggar Turonggo Mudo, sesajen terdiri atas pisang, ketan hitam dan ketan putih yang dibentuk bulat, tebu ungu, bunga tujuh rupa, lintingan, air teh, air putih, air kopi, air yang diberi daun, jajanan pasar seperti kerupuk pilus, ketupat, dan lepet, kinangan atau kapur sirih, serta janur kuning. Seluruh unsur tersebut disusun dengan tata cara tertentu sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Alasan sesajen harus berbentuk makanan dan minuman tertentu didasarkan pada makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Pisang melambangkan kesuburan, keberlanjutan hidup, dan harapan agar pertunjukan berjalan lancar dari awal hingga akhir. Ketan hitam dan ketan putih yang dibentuk bulat melambangkan keseimbangan, kesatuan, serta hubungan harmonis antara unsur baik dan buruk, terang dan gelap, yang diyakini selalu hadir dalam kehidupan dan pertunjukan Kuda Kepang. Bentuk bulat pada ketan melambangkan keutuhan dan doa agar tidak terjadi perpecahan atau gangguan selama pertunjukan berlangsung. Tebu ungu melambangkan manisnya kehidupan serta harapan agar seluruh pihak yang terlibat, baik penari, pemusik, maupun penonton, mendapatkan kebaikan dan keselamatan. Bunga tujuh rupa memiliki makna kesucian, keharuman, dan penghormatan kepada leluhur serta makhluk halus yang diyakini hadir di sekitar tempat pertunjukan. Lintingan dan kinangan (kapur sirih) melambangkan adat, sopan santun, serta penghormatan dalam tradisi Jawa yang erat kaitannya dengan ritual dan spiritualitas. Air teh, air putih, dan air kopi masing-masing melambangkan keseimbangan rasa pahit, tawar, dan hangat dalam kehidupan manusia, sekaligus sebagai simbol penyucian dan penetral suasana. Air yang diberi daun dipercaya memiliki fungsi sebagai media pembersih dan pelindung secara spiritual. Jajanan pasar seperti kerupuk pilus, ketupat, dan lepet melambangkan kesederhanaan, kebersamaan, serta kedekatan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, karena makanan tersebut merupakan hasil budaya rakyat yang mudah dijumpai dalam tradisi lokal. Janur kuning menjadi simbol doa, harapan, dan penolak bala, yang diyakini mampu memberikan perlindungan selama proses pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, sesajen berbentuk makanan dan minuman tertentu bukanlah sekadar persembahan biasa, melainkan rangkaian simbol yang mengandung doa, harapan, serta nilai spiritual. Keberadaan sesajen dalam pertunjukan Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo diyakini mampu menjaga keseimbangan, keselamatan, dan kelancaran pertunjukan, sekaligus memperkuat nilai tradisi dan kepercayaan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Penataan properti dalam pertunjukan tari Kuda Kepang dilakukan secara langsung oleh pawang sebelum pertunjukan dimulai. Seluruh properti utama diletakkan di atas sebuah meja panjang yang telah disiapkan, yang

berisi barongan, topeng, sesajen, air kembang, serta kelapa muda. Penempatan properti tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan diatur dengan cermat sesuai dengan fungsi, urutan penggunaan, dan makna simbolik masing-masing properti dalam pertunjukan. Pawang memastikan setiap properti berada pada posisi yang tepat agar mudah dijangkau ketika dibutuhkan selama pertunjukan berlangsung, terutama pada bagian-bagian tertentu seperti saat ritual awal, adegan trance, maupun penutup. Penataan ini bertujuan untuk memudahkan kelancaran jalannya pertunjukan, sehingga tidak terjadi kesalahan atau hambatan teknis ketika properti harus digunakan secara cepat dan tepat waktu.

Selain berfungsi secara teknis, penataan properti juga memiliki makna spiritual yang kuat. Meja panjang yang berisi properti dan perlengkapan ritual dipandang sebagai pusat atau titik sakral dalam arena pertunjukan. Keberadaannya menjadi simbol penghormatan terhadap unsur spiritual dan leluhur yang diyakini turut menyertai jalannya pertunjukan Kuda Kepang. Dengan penataan yang tertib dan penuh kehati-hatian, pawang berupaya menjaga keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam pertunjukan. Meja panjang yang berisi berbagai properti tersebut bukan sekadar tempat penyimpanan, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun suasana sakral, memperkuat nilai ritual, serta menjaga kelancaran dan keselamatan pertunjukan dari awal hingga akhir.

Setting alat musik sebelum pertunjukan dilakukan sepenuhnya oleh para pemusik. Kegiatan ini meliputi beberapa tahapan, mulai dari mengatur posisi setiap alat musik agar mudah dijangkau saat dimainkan, memastikan kualitas bunyi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, hingga pengecekan pada suara sound system. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Kepang disanggar turonggo mudo diataranya yaitu kendang, saron, demung, bonang dan petuk. Masing-masing alat musik tersebut disusun dengan formasi tertentu sesuai peran serta karakter bunyinya dalam membangun irama dan suasana pertunjukan. Pemusik akan melakukan menyyeteman atau penyesuaian nada terlebih dahulu untuk memastikan tidak ada instrument yang falsa tau mengganggu harmonisasi.

Pada tahap pemakaian kostum, para penari saling bekerja sama dan membantu satu sama lain guna memastikan seluruh komponen kostum terpasang secara tepat, kuat, serta nyaman digunakan selama pertunjukan berlangsung. Proses ini tidak hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga dengan penuh ketelitian, mengingat kostum memiliki peran penting dalam menunjang penampilan dan makna pertunjukan. Tahapan pemakaian kostum meliputi pemasangan korset agar busana tampak lebih rapi sekaligus membantu membentuk dan menopang postur tubuh penari saat bergerak di atas panggung. Selain itu, penari juga mengencangkan baju dan ikat-ikatan kostum agar tidak mudah bergeser atau mengganggu ruang gerak, sehingga gerakan tari dapat dilakukan secara maksimal dan aman.

Berbagai properti yang dikenakan pada bagian kepala maupun badan, seperti ikat kepala, hiasan, sabuk, dan aksesoris lainnya, dipasangkan dengan cermat. Beberapa bagian kostum memiliki bentuk yang cukup rumit,

detail, dan memerlukan ketepatan posisi, sehingga tidak memungkinkan untuk dipasang sendiri. Oleh karena itu, bantuan dari penari lain menjadi sangat penting agar setiap unsur kostum terpasang sesuai dengan fungsinya dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan saat menari. Kerja sama antarpeneri dalam proses ini juga mencerminkan solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat, yang menjadi bagian dari nilai-nilai yang dijunjung dalam lingkungan sanggar. Selain berfungsi sebagai identitas visual pertunjukan yang memperkuat karakter dan tema tari, kostum juga mengandung makna simbolis dan nilai tradisi yang harus dijaga. Oleh sebab itu, proses pemasangan kostum dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengikuti ketentuan serta aturan yang telah ditetapkan oleh sanggar. Ketelitian dalam mengenakan kostum tidak hanya bertujuan untuk menjaga estetika penampilan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan nilai budaya yang melekat pada seni pertunjukan tersebut.

Rias wajah dilakukan oleh masing-masing anggota penari dan ada juga yang dibantu oleh anggota lainnya dengan memanfaatkan keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam proses ini, tidak terdapat ketentuan baku yang mengharuskan rias wajah setiap penari dibuat seragam antara satu dengan yang lainnya. Sanggar Turonggo Mudo memberikan kebebasan kepada para penari untuk menyesuaikan riasan dengan karakter wajah masing-masing, selama tetap memperhatikan norma estetika pertunjukan dan tidak menyimpang dari identitas kesenian yang dibawakan. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan rias wajah, sekaligus memberikan ruang bagi penari untuk mengekspresikan kemampuan dan selera artistik mereka.

Meskipun tidak ditetapkan keseragaman riasan, aspek kerapihan dan ketepatan tata rias menjadi hal yang sangat diutamakan. Rias wajah harus diaplikasikan dengan bersih, rapi, dan proporsional agar mampu menonjolkan ekspresi wajah penari saat tampil di hadapan penonton. Tata rias yang rapi juga berfungsi untuk mempertegas mimik dan karakter gerak tari, sehingga pesan dan suasana pertunjukan dapat tersampaikan dengan lebih jelas. Selain itu, penggunaan rias wajah yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri penari, karena penampilan visual yang baik akan mendukung kesiapan mental sebelum memasuki arena pertunjukan. Rias wajah dalam Sanggar Turonggo Mudo tidak hanya dipandang sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga sebagai bagian penting dari keseluruhan unsur pertunjukan. Penekanan pada kerapihan make-up bertujuan agar penampilan penari terlihat lebih menarik dan enak dipandang oleh penonton, sekaligus tetap menjaga kesan estetik dan profesional dalam setiap pementasan.

Pemasangan janur kuning dilakukan oleh pawang sebagai bagian dari rangkaian persiapan sebelum pertunjukan dimulai dan disertai dengan doa-doa khusus. Prosesi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti tata cara dan keyakinan yang telah diwariskan secara turun-temurun di lingkungan sanggar. Janur kuning dipasang pada titik-titik tertentu yang dianggap penting, seperti area panggung, tempat sesajen, atau lokasi yang menjadi pusat aktivitas pertunjukan. Selama proses pemasangan, pawang

memanjatkan doa dengan tujuan memohon keselamatan, kelancaran, dan perlindungan bagi seluruh pihak yang terlibat, baik penari, pemusik, maupun penonton. Kepercayaan yang dianut oleh Sanggar Turonggo Mudo, janur kuning memiliki makna simbolis sebagai penolak bala dan pelindung dari gangguan hal-hal yang tidak diinginkan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Kehadiran janur kuning diyakini mampu menciptakan suasana yang aman, tenteram, dan kondusif selama pertunjukan berlangsung. Oleh karena itu, pemasangan janur kuning menjadi bagian penting dari ritual pembuka yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur pertunjukan.

Selain berfungsi sebagai sarana perlindungan secara spiritual, janur kuning juga menjadi penanda bahwa sebuah pertunjukan akan segera dilaksanakan. Hal ini menegaskan bahwa seni pertunjukan kuda lumping tidak hanya mengandalkan aspek hiburan semata, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai tradisi, kepercayaan, dan penghormatan terhadap kekuatan spiritual. Demikian, prosesi pemasangan janur kuning dan pembacaan doa oleh pawang merupakan wujud upaya menjaga keseimbangan antara aspek estetis pertunjukan dan dimensi spiritual yang menyertainya.

Pembakaran menyan dilakukan oleh pawang sebagai bagian dari rangkaian ritual awal sebelum pertunjukan Kuda Kepang dimulai dan disertai dengan pembacaan doa-doa tertentu. Prosesi ini memiliki fungsi simbolis sebagai penanda bahwa seluruh persiapan telah selesai dan pertunjukan akan segera dilaksanakan. Menyan dibakar di area yang telah ditentukan, biasanya di sekitar tempat sesajen atau pusat arena pertunjukan, sehingga asapnya menyebar ke seluruh area sebagai simbol penyucian ruang pertunjukan. Selama proses pembakaran menyan, pawang memanjatkan doa dengan tujuan memohon keselamatan, kelancaran, serta perlindungan bagi seluruh pelaku pertunjukan dan lingkungan sekitar. Kepercayaan yang hidup di lingkungan Sanggar Turonggo Mudo, asap menyan diyakini memiliki makna spiritual sebagai sarana penghubung antara manusia dengan kekuatan gaib atau leluhur. Pembakaran menyan berfungsi untuk menciptakan suasana sakral dan khidmat, sekaligus menyiapkan kondisi batin para penari agar lebih fokus dan siap secara mental sebelum memasuki arena pertunjukan. Ritual ini juga dipercaya mampu menetralkan energi negatif yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan, sehingga proses pementasan dapat berlangsung dengan aman dan tertib.

Selain sebagai tanda dimulainya pertunjukan, pembakaran menyan menegaskan bahwa seni pertunjukan Kuda Kepang tidak terlepas dari nilai-nilai ritual dan spiritual yang menyertainya. Prosesi ini menjadi bagian penting dalam struktur pertunjukan karena mengandung makna penghormatan terhadap tradisi serta kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Demikian, pembakaran menyan dan doa yang dipanjatkan oleh pawang bukan hanya sekadar formalitas, melainkan wujud upaya menjaga keseimbangan antara aspek hiburan, estetika, dan dimensi spiritual dalam pertunjukan Kuda Kepang.

Sambutan merupakan salah satu rangkaian awal yang selalu dilakukan oleh Sanggar Turonggo Mudo sebelum pertunjukan dimulai. Kegiatan ini menjadi simbol penghormatan dan penghargaan kepada tuan rumah

yang telah memberikan tempat serta kesempatan bagi sanggar untuk menampilkan pertunjukan. Oleh karena itu, sebelum tarian pertama dipentaskan, selalu terdapat sesi sambutan yang disampaikan oleh pihak tuan rumah atau panitia penyelenggara acara. Sambutan ini berfungsi sebagai pembuka resmi pertunjukan sekaligus sebagai bentuk etika dan tata krama dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan seni di tengah masyarakat. Sambutan tersebut biasanya disampaikan ucapan selamat datang kepada seluruh penonton, ungkapan terima kasih kepada Sanggar Turonggo Mudo, serta harapan agar pertunjukan dapat berlangsung dengan lancar, aman, dan menghibur. Selain itu, sambutan juga sering dimanfaatkan untuk menyampaikan maksud dan tujuan penyelenggaraan acara, baik dalam rangka hajatan, peringatan tertentu, maupun kegiatan sosial dan budaya. Dengan adanya sambutan, pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai tontonan semata, tetapi juga sebagai bagian dari kegiatan sosial yang melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Keberadaan sambutan sebelum pertunjukan dimulai menunjukkan bahwa struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo disusun secara teratur dan menghargai nilai-nilai sosial yang berlaku. Sambutan menjadi penghubung antara penyelenggara, pelaku seni, dan penonton, sehingga tercipta suasana yang lebih akrab dan kondusif. Dengan demikian, sesi sambutan tidak hanya berfungsi sebagai pembuka acara, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dalam pelaksanaan seni pertunjukan tradisional.

Tarian merupakan bagian inti dari pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo. Tari Blendrong biasanya menjadi pembuka rangkaian tarian inti, yang berfungsi untuk memperkenalkan suasana pertunjukan sekaligus mempersiapkan penari dan penonton. Gerakannya cenderung dinamis dan ritmis, mencerminkan semangat serta karakter awal dari pertunjukan Kuda Kepang. Selanjutnya, Tari Kejeng Miring menampilkan pola gerak yang lebih variatif dan memiliki ciri khas pada posisi tubuh serta arah gerak penari yang miring. Tarian ini menuntut kekompakan dan ketepatan gerak antarpembari agar visual pertunjukan terlihat harmonis.

Tari Iling-iling kemudian hadir sebagai bagian yang menekankan aspek kewaspadaan dan pengendalian diri, yang tercermin melalui tempo gerak yang lebih teratur dan penuh konsentrasi. Pada tahap ini, pembari dituntut untuk mampu menyelaraskan gerak dengan iringan musik secara lebih mendalam. Rangkaian tarian inti ditutup dengan Tari Janturan, yang umumnya menjadi klimaks pertunjukan. Tarian ini menampilkan energi yang lebih kuat dan ekspresif, serta sering kali menjadi bagian yang paling ditunggu oleh penonton karena intensitas gerak dan suasana yang semakin memuncak. Adanya empat tarian pokok tersebut, Sanggar Turonggo Mudo menunjukkan konsistensi dalam menjaga struktur pertunjukan yang telah menjadi ciri khas sanggar. Keempat tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai tradisi, kebersamaan, dan identitas budaya yang melekat dalam seni pertunjukan Kuda Kepang.

Tari Blendrong merupakan tarian pertama yang ditampilkan dalam pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo dan berfungsi sebagai pembuka sekaligus pengantar suasana pertunjukan. Pada tarian ini, keterkaitan antara properti dan kostum menjadi unsur penting yang saling mendukung untuk memperkuat karakter dan makna tari. Properti utama yang digunakan adalah kuda kepang, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu gerak, tetapi juga menjadi simbol visual yang menegaskan identitas tarian Kuda Kepang. Properti tersebut digunakan secara aktif dalam setiap ragam gerak, seperti diayun, dihentakkan, dan diarahkan sesuai pola lantai, sehingga memperkuat kesan dinamis dan energik yang menjadi ciri khas Tari Blendrong.

Kostum yang dikenakan penari pada Tari Blendrong dirancang untuk menunjang penggunaan properti tersebut. Busana yang pas di badan, dilengkapi dengan korset, ikat pinggang, dan aksesoris kepala, memungkinkan penari bergerak dengan leluasa tanpa terganggu oleh kostum saat memainkan kuda kepang. Warna dan bentuk kostum juga disesuaikan dengan karakter tarian yang tegas, sehingga ketika dipadukan dengan properti kuda kepang, tercipta kesatuan visual yang kuat dan harmonis. Hubungan antara properti dan kostum ini membuat setiap gerak penari terlihat lebih hidup, terarah, dan bermakna. Demikian, Tari Blendrong tidak hanya menampilkan rangkaian gerak pembuka, tetapi juga memperlihatkan keselarasan antara properti dan kostum sebagai satu kesatuan artistik. Keduanya berperan penting dalam membangun karakter tarian, mempertegas identitas pertunjukan Kuda Kepang, serta menarik perhatian penonton sejak awal pertunjukan dimulai.

Tarian Kejeng Miring merupakan tarian kedua yang ditampilkan dalam rangkaian pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo, setelah Tari Blendrong. Tarian ini berfungsi sebagai pengembangan suasana pertunjukan, di mana dinamika gerak mulai diperkuat dan pola penyajian tari menjadi lebih kompleks. Kejeng Miring menjadi tahap transisi dari tarian pembuka menuju bagian pertunjukan yang lebih intens, baik dari segi gerak, iringan musik, maupun ekspresi penari. Secara visual, Tari Kejeng Miring memiliki ciri khas pada penggunaan posisi tubuh yang condong atau miring, yang tercermin dalam ragam geraknya. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan dengan tempo yang bervariasi dan menuntut keseimbangan tubuh yang baik dari para penari. Pola lantai pada tarian ini cenderung lebih beragam dibandingkan tari sebelumnya, sehingga menuntut kekompakan dan koordinasi antarpeneri agar susunan gerak terlihat selaras. Properti kuda kepang tetap digunakan sebagai unsur utama, diolah melalui gerak ayunan dan hentakan yang mengikuti irama musik pengiring.

Kostum yang dikenakan pada Tari Kejeng Miring berbeda dengan tarian lainnya dalam pertunjukan karena kostum yang dikenakan tidak memiliki banyak corak hanya warna polos yang cenderung gelap. Namun pada bagian ini kostum semakin berperan dalam menegaskan karakter gerak. Busana yang terikat dengan rapi serta aksesoris yang melekat kuat memungkinkan penari melakukan gerakan miring, berputar, dan berpindah tempat tanpa hambatan. Keterpaduan antara kostum dan properti kuda kepang menjadikan tampilan Tari Kejeng

Miring terlihat lebih kuat secara visual dan mendukung kesan ritmis yang dihasilkan dari gerak tari. Demikian, Tarian ini tidak hanya menjadi tarian kedua secara urutan, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan intensitas pertunjukan, memperkaya variasi gerak, serta mempersiapkan penonton menuju bagian-bagian tarian selanjutnya yang memiliki tingkat ekspresi dan energi yang lebih tinggi.

Tari Iling-iling merupakan tarian ketiga yang ditampilkan dalam rangkaian pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo. Tarian ini hadir setelah Tari Kejeng Miring dan berfungsi sebagai penguat suasana sekaligus penanda masuknya pertunjukan ke tahap yang lebih mendalam. Pada bagian ini, intensitas pertunjukan mulai mengalami perubahan, baik dari segi tempo gerak, iringan musik, maupun penghayatan penari, sehingga suasana yang ditampilkan terasa lebih fokus dan penuh konsentrasi. Secara makna, Tari Iling-iling mencerminkan sikap kewaspadaan, kesadaran, dan pengendalian diri. Gerakan penari tidak lagi semata-mata menonjolkan kekuatan fisik, tetapi juga ketepatan, kehati-hatian, serta keselarasan antara gerak tubuh dan irama musik. Properti kuda kepang tetap digunakan sebagai unsur utama, namun pengolahannya cenderung lebih halus dan terarah, mengikuti perubahan tempo dan dinamika iringan musik yang lebih stabil.

Kostum yang dikenakan pada Tari Iling-iling tetap berfungsi sebagai pendukung utama gerak tari. Busana yang terpasang dengan rapi serta aksesoris yang melekat kuat membantu penari menjaga kenyamanan dan kebebasan bergerak, terutama saat melakukan gerakan yang membutuhkan keseimbangan dan ketelitian. Keterpaduan antara kostum dan properti kuda kepang pada tarian ini memperkuat kesan visual yang harmonis, sekaligus menegaskan karakter tari yang lebih tenang namun tetap memiliki kekuatan ekspresif. Demikian, Tari Iling-iling memiliki peran penting dalam struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo. Sebagai tarian ketiga, tarian ini berfungsi untuk menjaga kesinambungan alur pertunjukan, memperdalam suasana, serta mempersiapkan penonton menuju tarian selanjutnya yang menjadi bagian puncak dari keseluruhan pertunjukan.

Tari Jantaran merupakan tarian penutup dalam rangkaian tarian inti pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo, sebelum memasuki adegan trance. Tarian ini memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi penghubung antara rangkaian tari yang bersifat koreografis dengan tahap pertunjukan yang bersifat ritual dan spontan. Oleh karena itu, Tari Jantaran ditarikan oleh seluruh anggota penari Sanggar Turonggo Mudo yang berada di lokasi pertunjukan, tanpa pembatasan jumlah penari secara pasti. Tidak adanya ketentuan mengenai jumlah penari yang membawakan Tari Jantaran disesuaikan dengan kondisi dan jumlah anggota sanggar yang hadir pada saat pertunjukan berlangsung. Seluruh penari yang telah tampil pada tarian-tarian sebelumnya, bahkan penari cadangan yang berada di sekitar arena, dapat turut serta menarikan Tari Jantaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih ramai, penuh energi, dan intens, sehingga atmosfer pertunjukan semakin memuncak menjelang adegan trance.

Secara penyajian, Tari Janturan ditandai dengan gerak-gerak yang lebih ekspresif, kuat, dan berulang, mengikuti iringan musik yang semakin cepat dan keras. Properti kuda kepang digunakan secara aktif oleh para penari, sehingga menciptakan visual pertunjukan yang padat dan dinamis. Kostum yang dikenakan, dengan ikatan yang kuat dan rapi, sangat menunjang kebebasan gerak penari pada tarian ini, mengingat intensitas gerak yang tinggi dan keterlibatan banyak penari secara bersamaan. Demikian, Tari Janturan tidak hanya berfungsi sebagai tarian penutup sebelum adegan trance, tetapi juga sebagai puncak dari rangkaian tarian inti dalam pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo. Tarian ini menandai peralihan suasana dari pertunjukan yang terstruktur menuju tahap ritual, sekaligus memperkuat kesan dramatik dan sakral yang menjadi ciri khas seni pertunjukan Kuda Kepang.

Ritual sebelum adegan trance dilakukan setelah tari janturan, maka seluruh anggota penari turonggo mudo akan membentuk formasi melingkar lalu pawang akan membawa menyan yang sudah di bakar ke tengah lingkaran lalu membacakan doa atau ritual, maka satu persatu penari akan terjadi adegan trance, penari tidak semua terkena trance, karena jika penari tidak ingin melakukannya maka roh tidak akan memasuki penari tersebut. Dengan properti Barongan atau topeng besar menyerupai kepala binatang seperti harimau atau singa, yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan aksesoris tambahan seperti kumis yang terbuat dari ujuk, serta cat agar mempertegas karakter. Barongan digunakan saat bagian trance dengan dua penari sebagai pemegang kepala dan bagian tubuh barongan yang terbuat dari kain memanjang menyerupai badan hewan.

Adegan trance atau kesurupan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan khas dalam pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo. Adegan ini umumnya terjadi setelah seluruh rangkaian tarian inti selesai ditampilkan, khususnya setelah Tari Janturan sebagai tarian terakhir dalam struktur pertunjukan. Pada tahap ini, suasana pertunjukan telah mencapai puncaknya, baik dari segi iringan musik, intensitas gerak, maupun atmosfer ritual yang sejak awal telah dibangun secara bertahap. Kondisi tersebut menjadi pemicu bagi sebagian penari untuk memasuki fase trance atau keadaan tidak sadar. Dalam kondisi trance, penari menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan dibandingkan dengan keadaan normal. Perubahan tersebut tampak melalui gerakan-gerakan yang tidak terkontrol, ekspresi wajah yang berbeda, serta respons tubuh yang berada di luar kebiasaan penari saat menari secara sadar. Beberapa penari bahkan mampu melakukan aktivitas tertentu yang tidak dilakukan pada kondisi normal, seperti gerakan yang lebih ekstrem atau menunjukkan kekuatan fisik yang tidak biasa. Keadaan ini tidak dapat diprediksi sebelumnya, karena kemunculan trance sangat bergantung pada kesiapan batin penari, iringan musik, serta situasi pertunjukan saat itu.

Adegan trance dalam pertunjukan Kuda Kepang tidak dirancang secara koreografis dan tidak diatur dalam struktur gerak yang baku. Prosesnya berlangsung secara spontan dan alami sesuai dengan kondisi penari dan dinamika pertunjukan. Hal ini menjadikan adegan trance sebagai bagian yang unik dan tidak pernah sepenuhnya

sama antara satu pertunjukan dengan pertunjukan lainnya. Meskipun demikian, kemunculan trance tetap berada dalam pengawasan pawang yang bertugas menjaga jalannya pertunjukan agar tetap aman dan terkendali. Keberadaan adegan trance mempertegas bahwa pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo tidak semata-mata berorientasi pada aspek artistik dan hiburan. Adegan ini mencerminkan kuatnya unsur ritual dan spiritual yang melekat dalam kesenian tersebut, serta menunjukkan hubungan antara seni pertunjukan dengan sistem kepercayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, adegan trance menjadi penanda penting yang membedakan pertunjukan Kuda Kepang dari bentuk pertunjukan tari lainnya, sekaligus menegaskan nilai sakral yang masih dijaga dan dihormati oleh Sanggar Turonggo Mudo hingga saat ini.

Penyembuhan penari merupakan tahap lanjutan setelah adegan trance selesai dan menjadi bagian penutup yang sangat krusial dalam pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo. Tahap ini dilakukan untuk memastikan seluruh penari yang sebelumnya mengalami kesurupan dapat kembali ke kondisi sadar secara utuh, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, proses penyembuhan tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan mengikuti tata cara yang telah menjadi tradisi dalam sanggar. Pada tahap penyembuhan, pawang memegang peranan utama dan memiliki tanggung jawab besar dalam menenangkan serta memulihkan kondisi penari. Pawang melakukan serangkaian ritual khusus yang diyakini mampu membantu penari keluar dari kondisi trance, seperti memberikan air kembang untuk diminum atau diusapkan ke wajah dan tubuh penari, membacakan doa-doa atau mantra, serta melakukan sentuhan tertentu yang bersifat simbolis. Selain itu, pawang juga melepaskan properti kuda kepang dan aksesoris yang masih melekat pada tubuh penari, karena properti tersebut diyakini dapat memperkuat ikatan penari dengan kondisi trance apabila tidak segera dilepaskan.

Seluruh rangkaian penyembuhan dilakukan dengan pengawasan penuh agar penari benar-benar kembali dalam keadaan stabil dan aman. Penari yang telah pulih biasanya menunjukkan perubahan yang jelas, seperti kembali responsif, tenang, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Tahap ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap penari, sekaligus mencegah terjadinya gangguan lanjutan setelah pertunjukan berakhir. Secara simbolis, proses penyembuhan menandai berakhirnya keterlibatan unsur spiritual yang hadir selama pertunjukan Kuda Kepang berlangsung. Dengan selesainya tahap ini, ruang pertunjukan dianggap telah ditutup secara ritual, dan seluruh pihak yang terlibat dikembalikan ke kondisi normal. Dengan demikian, pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo tidak hanya ditutup secara artistik melalui rangkaian tari, tetapi juga secara ritual sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini mempertegas bahwa kesenian Kuda Kepang mengandung nilai sakral yang tetap dijaga dan dihormati dalam setiap pementasannya.

Pembakaran menyan di tengah lapangan pertunjukan dilakukan oleh pawang sebagai bagian dari rangkaian penutup setelah seluruh pertunjukan Kuda Kepang selesai dilaksanakan. Prosesi ini disertai dengan

pembacaan doa-doa tertentu yang memiliki makna simbolis sebagai penanda bahwa seluruh rangkaian pertunjukan, termasuk adegan trance, telah berakhir. Menyan dibakar di pusat arena pertunjukan agar asapnya menyebar ke seluruh area, sebagai simbol penutupan dan penyucian kembali ruang yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan pertunjukan.

Dalam kepercayaan yang dianut oleh Sanggar Turonggo Mudo, pembakaran menyan pada tahap akhir berfungsi untuk mengembalikan kondisi lingkungan dan para pelaku pertunjukan ke keadaan semula. Pawang memanjatkan doa dengan tujuan memohon keselamatan, ketenangan, dan perlindungan bagi seluruh penari, pemusik, serta penonton setelah melalui rangkaian pertunjukan yang sarat dengan unsur fisik dan spiritual. Ritual ini juga dipercaya dapat menutup ruang spiritual yang sebelumnya dibuka selama pertunjukan berlangsung, sehingga tidak ada energi atau pengaruh yang tertinggal. Selain sebagai penanda berakhirnya pertunjukan, pembakaran menyan di akhir acara mencerminkan adanya struktur yang utuh dan berkesinambungan dalam pertunjukan Kuda Kepang. Ritual ini menjadi penyeimbang antara pembukaan dan penutupan pertunjukan, yang sama-sama diawali dan diakhiri dengan doa. Dengan demikian, prosesi pembakaran menyan oleh pawang tidak hanya berfungsi sebagai penutup secara simbolis, tetapi juga menegaskan bahwa seni pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, spiritualitas, dan keharmonisan antara manusia, alam, dan kepercayaan yang diyakini.

Pasca Pertunjukan

Pasca-Pertunjukan merupakan tahap akhir yang menandakan berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan pertunjukan Kuda Kepang. Tahap ini dilaksanakan setelah seluruh adegan tari selesai dipentaskan dan para penari kembali ke kondisi normal. Fokus utama pasca-pertunjukan adalah merapikan serta menata kembali seluruh perlengkapan yang digunakan selama pertunjukan. Pasca-pertunjukan juga bertujuan untuk memastikan bahwa area yang di pakai untuk pementasan kembali bersih dan tertata seperti semula. Kegiatan pasca-pertunjukan tidak hanya mengumpulkan dan menyimpan kembali properti, kostum, maupun alat musik, tetapi juga mencakup proses evaluasi internal oleh seluruh anggota sanggar turonggo mudo. Evaluasi dilakukan untuk menilai jalanya pertunjukan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta membahas hal-hal yang perlu diperbaiki pada pementasan berikutnya. Tahap pasca-pertunjukan memiliki fungsi penting tidak hanya sebagai penutup kegiatan, tetapi sebagai proses refleksi untuk meningkatkan kualitas pertunjukan di masa mendatang. Seluruh kegiatan pada tahap ini dilaksanakan secara bergotong royong oleh anggota sanggar turonggo mudo, baik penari, pemusik, pawang, maupun panitia pendukung. Kebersamaan dalam melaksanakan tahap akhir ini menunjukkan solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan kesenian Kuda Kepang sanggar turonggo mudo. Pasca-Pertunjukan berisi seluruh kegiatan yang dilakukan setelah rangkaian pertunjukan benar-benar berakhir. Tahap pertama pasca-pertunjukan adalah proses gotong royong yang

dilakukan oleh seluruh anggota sanggar turonggo mudo serta evaluasi yang dilakukan oleh seluruh anggota sanggar turonggo mudo.

Setelah seluruh rangkaian pertunjukan selesai dilaksanakan, seluruh anggota Sanggar Turonggo Mudo melakukan kegiatan gotong royong untuk merapikan kostum, properti, pendopo, serta berbagai perlengkapan lain yang digunakan selama pertunjukan. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan peran, baik penari, pemusik, pawang, maupun anggota pendukung lainnya turut terlibat aktif dalam proses perapihan. Gotong royong tersebut menjadi bagian penting dari tahap akhir pertunjukan, sebagai wujud tanggung jawab kolektif terhadap peralatan dan fasilitas yang telah digunakan. Proses perapihan meliputi melepas dan melipat kostum dengan rapi, membersihkan serta menyusun kembali properti kuda kepong dan perlengkapan pendukung lainnya agar tidak rusak atau hilang. Selain itu, area pendopo dan lapangan pertunjukan juga dibersihkan untuk memastikan kondisi tempat kembali seperti semula sebelum digunakan. Barang-barang yang telah dirapikan kemudian dikemas dan dipersiapkan untuk dikembalikan ke Sanggar Turonggo Mudo sebagai inventaris sanggar yang akan digunakan pada pertunjukan berikutnya. Kegiatan gotong royong ini tidak hanya bertujuan menjaga kerapihan dan kelestarian perlengkapan sanggar, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, disiplin, dan rasa memiliki yang kuat di antara seluruh anggota Sanggar Turonggo Mudo. Melalui kerja sama tersebut, tercipta solidaritas dan hubungan sosial yang erat, sekaligus menegaskan bahwa seni pertunjukan Kuda Kepang tidak hanya menekankan pada proses pementasan, tetapi juga pada sikap tanggung jawab dan kebersamaan setelah pertunjukan berakhir.

Evaluasi anggota dilakukan setelah seluruh tahapan pertunjukan Kuda Kepang selesai dilaksanakan, sebagai bagian dari proses penutup kegiatan Sanggar Turonggo Mudo. Pada tahap ini, seluruh anggota sanggar berkumpul untuk melakukan pembahasan dan refleksi terhadap jalannya pertunjukan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keseluruhan proses, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan pertunjukan, sehingga setiap kelebihan maupun kekurangan dapat diketahui secara bersama-sama. Kegiatan evaluasi pertunjukan masing-masing anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan kritik secara terbuka terkait penampilan tari, kekompakan penari, kualitas iringan musik, kesiapan kostum dan properti, serta peran pawang dalam mengendalikan jalannya pertunjukan. Proses ini dilakukan secara musyawarah agar tercipta suasana yang terbuka dan saling menghargai. Dengan adanya evaluasi tersebut, sanggar dapat menjadikan pengalaman pertunjukan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas penampilan pada pementasan selanjutnya.

Selain evaluasi artistik dan teknis, pertemuan ini juga dimanfaatkan untuk menyampaikan laporan keuangan secara transparan. Pengurus sanggar menjelaskan pemasukan dan pengeluaran yang berkaitan dengan pertunjukan, seperti honor, biaya transportasi, konsumsi, serta kebutuhan lainnya. Transparansi keuangan ini penting untuk menjaga kepercayaan antaranggota dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam

pengelolaan sanggar. Dengan demikian, evaluasi anggota tidak hanya berfungsi sebagai sarana perbaikan kualitas pertunjukan, tetapi juga sebagai upaya memperkuat solidaritas, keterbukaan, dan profesionalisme dalam Sanggar Turonggo Mudo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Struktur Prtunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Kuda Kepang di sanggar ini memiliki struktur pertunjukan yang tersusun secara sistematis dan mengikuti tiga tahapan utama yaitu pra-pertunjukan, pertunjukan dan pasca-pertunjukan. Pra-pertunjukan seluruh anggota sanggar melakukan berbagai bentuk persiapan yang meliputi latihan rutin, pemantapan mental penari terutama kepada penari yang akan mengalami trance, serta spiritual yang dipimpin pawang sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran. Tahap pra-pertunjukan menjadi pondasi utama yang menentukan keberlangsungan pertunjukan Kuda Kepang sanggar turonggo mudo.

Pertunjukan merupakan tahapan keseluruhan rangkaian kegiatan pertunjukan Kuda Kepang. Pertunjukan Kuda Kepang di sanggar turonggo mudo diawali dengan sambutan sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah, dilanjutkan dengan empat urutan tarian yaitu blendrong, kijing miring, eling-eling, dan janturan. Pola gerak, kostum, dan ekspresi setiap tarian memiliki karakter tersendiri. Setelah tarian, perunjukan memasuki bagian trance yang menjadi daya tarik kuat penonton karena kekuatan magis, interaksi spiritual, dan keselarasan antara musik, penari dan pawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Husaima. 2021. "Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pembinaan Penari Tari Pa'jaga Lili Di Kabupaten Luwu." *Jurnal Eprints Universitas Negeri Makassar*: 1–13.
- Afriyani, Dita, Tuteng Suwandi, and B Kristiono Soewardjo. 2021. "KARYA TARI SESAL." 2(01): 50–61.
- Bilal, Dimas, Laode Muh Umran, and Rivi Handayani. 2023. "Analisis Makna Simbolik Tari Kuda Lumping Jaranan Buto Sebagai Identitas Etnis Jawa Di Kecamatan Konda." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media* 1(2): 178–95. <https://newcomb.uho.ac.id/index.php/journal>.
- Cahyani, Alisa, and Bambang Sugito. 2018. "Kreasi Karya Tari Jaranan Sanjoyo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri." *Jurnal Solah*. 8(1): 1–16.
- Endang, Dais Ersyka, Wan Ridwan Husen, and Asep Wasta. 2019. "Komparasi Visual Properti Kesenian Kuda Lumping Kampung Sidosasi Desa Cipanas Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Dengan Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Magelaran : Jurnal Pendidikan Seni*. 2(2): 47–54.
- Hardiarini, Caecilia, and Aldhila Mifta Firdhani. 2022. "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif." *Indonesian Journal of Performing Arts Education*. 2(1): 15–19. doi:10.24821/ijopaed.v2i1.6710.

- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, Dewi Sinta. 2017. "Kesenian Kuda Lumping Di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarmasin Kabupaten Ciamis." *Journal of Chemical Information and Modeling*. 8(9): 1–58.
- husna, nurul, kurnita, taat, hartati, Tengku. 2017. "Fungsi Dan Penyajian Tarian Ratoh Duek Pada Sanggar Seni Seulaweuet." II: 174–82.
- Pranita Dewi, Reffi, Sugandi, and Sabiruddin. 2021. "Komunikasi Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso Dalam Pelestarian Tarian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara." *eJournal Ilmu Komunikasi* 9(2): 129–43.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Kompas Gramedia. doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- Rahmawati, Ilham, Ryan Prayogi. 2021. "Pelestarian Nilai-Nilai budaya Pada Kesenian Kuda Lumping Di Kecamatan Tambusai Utara." *Jurnal Budaya Nusantara* 5(1): 1–6. doi:10.36456/jbn.vol5.no1.4549.
- Sobali, Akhmad, and Indriyanto. 2017. "Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes." *Jurnal Seni Tari* 6(2): 1–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>.
- Tiani, Nurlaila, Rully Rochayati, and Silo Siswanto. 2023. "Struktur Tari Kuda Lumping Di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin." *ANTHOR: Education and Learning Journal*. 2(5): 584–91. doi:10.31004/anthor.v1i5.186.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta (2015: 456).
- Anya Paterson Royce', 1980 *Antropologi Tari Terjemah: F.X. Widaryanto*. Sunan Ambu Prees Stsi Bandung.